



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Tahun 2019, Indonesia digemparkan dengan siswa SMA yang menemukan obat kanker dari akar Bajakah di Kalimantan. Penemuan ini membuat publik mencari tahu akar Bajakah. Media ikut memberitakan, akan tetapi kebanyakan berfokus pada pernyataan bahwa obat kanker telah ditemukan. Media tidak membahas bagaimana Bajakah ditemukan dan khasiat dari Bajakah sehingga dapat menyembuhkan kanker. Media juga tidak menyebutkan berapa lama penelitian tersebut dilakukan. Setelah beberapa minggu, media baru mengungkapkan bahwa penelitian akar Bajakah masih di tahap awal. Dilansir dari pemberitaan *Liputan6.com* pada 20 Agustus 2019 yang berjudul Headline : Belum Teruji Klinis Obati Kanker, Bagaimana Lindungi Bajakah dari Eksploitasi? (Prasasti, 2019), Bajakah masih belum bisa dibuktikan dapat menyembuhkan kanker. Dituliskan juga setelah Bajakah diketahui masyarakat, banyak orang yang memburunya untuk obat hingga tereksploitasi. Penelitian Bajakah ini dilakukan oleh 3 orang anak SMAN 2 Palangkaraya, untuk dilombakan dalam ajang *World Invention Creativity Olympic (WICO) 2019*.

Media berperan dalam proses penyebaran perkembangan informasi sains. Informasi ini menjadi hal yang berpengaruh pada proses pembuatan keputusan di masyarakat. Granado (2011, pp. 1-2) menyebutkan munculnya internet membawa

media pada penanganan informasi yang mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena internet tidak hanya memberikan dampak dari sumber data, tapi juga cara kerja media itu sendiri.

Garrison (2000, pp. 500-514) menyebutkan, surat kabar AS dengan sirkulasi 20.000 atau lebih yang menggunakan sumber daya online meningkat dari 57.2 % di 1994 menjadi 95.1% di 1998. Media *online* dan penerapan teknologi, merupakan 2 hal yang saling berkaitan. Teknologi berperan dalam hasil penulisan berita sains. Brossard dan Scheufele (2013, p. 41) menyatakan perlunya riset terapan mengenai cara efektif komunikasi *online*. Menurut mereka, kurangnya riset dapat menyebabkan informasi di media *online* berdampak lebih kuat dibanding penelitian itu sendiri. Secara tidak langsung, pemberitaan sains *online* memiliki dampak pada cara pikir masyarakat terhadap penelitian sains. Maka dari itu media *online* sebaiknya memiliki standar dalam pemberitaannya.

Menurut penelitian Brossard dan Scheufele (2013, p. 40) sembilan dari sepuluh pengguna internet di Amerika Serikat menggunakan mesin pencari untuk mencari informasi ilmiah. Mereka menambahkan, ilmuwan memiliki urgensi untuk memperhatikan komunikasi sains di dunia *online*. Berita sains digunakan sebagai sarana masyarakat untuk terus bersentuhan dengan perkembangan di dunia kesehatan dan teknologi. Bagaimanapun, sains hari ini tidak akan diketahui masyarakat tanpa bantuan jurnalis. Saat sains sedang berkembang pesat, jurnalis berperan sebagai penyambung antara peneliti dan masyarakat. Walaupun, masih ada berita sains yang

beredar tanpa didasarkan fakta dari hasil penelitian ilmiah. Hal ini dapat dicegah dengan adanya pengecekan fakta pada artikel berita sains sebelum ditayangkan. Schäfer (2011, p. 2) menuliskan pengecekan fakta selalu diawali dari sumber. Menurutnya setiap data yang harus diverifikasi akan diawali dengan membuka dokumen-dokumen yang digunakan untuk bahan pembuatan sebuah artikel tersebut. Ia menambahkan, bahkan tim pengecek fakta bekerja sebelum artikel ditayangkan. Jika sebuah pemberitaan sains terbukti tidak benar, dampaknya akan memberikan keresahan pada masyarakat. Seperti pada kasus Bajakah yang diklaim sebagai obat kanker. Faktor yang mempengaruhi kesalahan pemberitaan dapat berupa kesalahan pada penemuan atau cara pemberitaan.

Internet sendiri menyediakan banyak sarana untuk mempermudah kerja jurnalis. Akan tetapi dengan banyaknya informasi, wartawan menjadi sulit untuk melakukan verifikasi. Garrison (1997, p. 91) menyatakan bahwa mencari informasi yang tepat bisa menjadi masalah paling besar di internet. Internet belum tentu memberikan informasi yang tepat. Walaupun begitu, masih banyak jurnalis yang menjadikan internet sebagai sumber terbesar. Penelitian Granada (2011, p. 794) menyatakan jurnalis sains di Eropa rata-rata menghabiskan waktu selama 3,5 jam per hari di internet. Ia melanjutkan, hal ini guna mencari jurnal sains dan membuat berita baru dari jurnal tersebut. Ia menyatakan bahwa pencarian ini dilakukan untuk menghindari peliputan di luar ruang redaksi. Penelitian dari internet belum tentu memberikan informasi yang akurat. Maka dari itu sebelum informasi disebar, fakta

yang terkandung dalam sebuah berita perlu dipastikan kebenarannya. Jurnalis memiliki tanggung jawab untuk memberikan berita yang sesuai fakta dan sudah terverifikasi. Hal ini tidak terkecuali bagi jurnalis sains yang belum memiliki pemahaman terhadap jurnalistik sains.

Jurnalisme sains tidak terlepas dari media tempatnya bekerja. Di Indonesia masih sedikit media yang turut serta dalam praktik jurnalisme sains. Media yang konsisten pada pemberitaan jurnalisme sains yang komprehensif adalah *Kompas.com*. *Kompas.com* adalah media *online* yang sudah menjalani kerjasama dengan *International Fact-checking Network*. *Kompas.com* memberitakan pemberitaan sains secara rutin. Media memiliki kanal sains yang memiliki pemberitaan secara berkala. Maka dari itu *Kompas.com* menjadi media yang dipilih peneliti. Jurnalisme sains yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberitaan yang didasari oleh penelitian sains. Pemberitaan ini dapat menyangkut kesehatan, fenomena sains, maupun penelitian. Misalnya adalah pemberitaan mengenai fenomena gerhana matahari. Pemberitaan ini tidak hanya membahas waktu dan kejadian, tetapi bagaimana fenomena sains dapat terjadi. Pemberitaan sains merupakan salah satu bagian dari fenomena jurnalisme sains.

Jurnalisme sains dapat dipaparkan dalam beberapa bagian yaitu, terdiri dari redaksi media, jurnalis, dan pemberitaannya. Penelitian ini membahas mengenai sistem kerja dan verifikasi yang dilakukan redaksi media pada jurnalisme sains yang terjadi akibat perkembangan teknologi internet. Verifikasi ini sebagai akibat dari fenomena jurnalis yang kebanyakan menggunakan informasi dari internet dalam peliputan berita

sains. Sebelumnya, Schäfer (2011) sudah pernah menuliskan di penelitiannya bagaimana jurnalis sains melakukan *fact-checking*. Ia menjelaskan dalam penelitiannya mengenai hubungan antara jurnalis dan *fact-checker* saat melakukan pengecekan fakta. Cortiñas-Rovira et al. (2014) juga memberikan penelitiannya mengenai tanggapan jurnalis mengenai *pseudoscience*.

Penelitian ini akan mengisi kekosongan pada penelitian sistem kerja jurnalis sains yang dipengaruhi perkembangan teknologi internet. Sebelumnya penelitian ini sudah dilakukan oleh Schäfer (2011) pada media *der Spiegel*. Penelitian ini diperlukan juga untuk dilakukan di Indonesia untuk mengidentifikasi dampak dan fungsi teknologi dalam proses kerja jurnalisme sains. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti media *online* yang tidak diteliti sebelumnya. Peneliti memaparkan proses kerja redaksi jurnalisme sains yang bekerja dengan bantuan internet. Hal ini dapat mempengaruhi cara pembuatan berita bagaimana jurnalis memahami jurnal sains.

Pavlik (2001, p. 47) menyatakan bahwa media baru memberikan dampak transformasi pada cara jurnalis melakukan tugasnya. Hal ini tidak berbeda dengan proses pembuatan berita dan sistem kerja redaksi. Media dapat mengalami perubahan alokasi waktu dan sistem kerja dalam proses pembuatan berita sejak adanya teknologi internet. Penggunaan internet memberikan kebiasaan baru dalam redaksi media, akan tetapi belum tentu informasi tersebut valid untuk digunakan dalam pembuatan pemberitaan sains.

Hal ini menjadi celah bagi peneliti untuk melihat redaksi *Kompas.com* dalam pembuatan berita sains yang menggabungkan kebiasaan baru dan kebiasaan lama. Kebiasaan lama yang dimaksud oleh peneliti adalah proses pencarian informasi yang menggunakan teknik wawancara dan proses peliputan. Selain itu, hal ini sejalan dengan teori hierarki pengaruh media yang dicetuskan Shoemaker dan Reese (2014). Seorang jurnalis yang menulis pemberitaan dipengaruhi oleh lingkungan dan keadaan jurnalis tersebut. Penelitian ini perlu diteliti untuk mengetahui keterkaitan antara dampak teori hierarki pengaruh media dan teori media baru dengan sistem kerja jurnalisme sains.

1.2.Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana praktik yang dilakukan redaksi sebagai upaya mengatasi pengaruh penggunaan internet pada pemberitaan sains yang ditulis jurnalis di *Kompas.com*?

1.3.Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana teknologi mempengaruhi cara kerja redaksi di *Kompas.com* dalam pembuatan berita sains?
2. Apa saja kebiasaan baru yang terjadi pada jurnalis *Kompas.com* dalam pembuatan berita sains setelah adanya internet?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan berikut tujuan dari penelitian:

1. Mengetahui pengaruh teknologi pada cara kerja di *Kompas.com* dalam pembuatan berita sains.
2. Mengetahui kebiasaan baru yang terjadi pada jurnalis *Kompas.com* dalam pembuatan berita sains setelah adanya internet.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini berkontribusi dalam penerapan teori media baru. Teori ini menyatakan bahwa teknologi dapat menyebabkan kebiasaan baru dalam proses pembuatan berita. Hal ini mempermudah jurnalis dalam proses pencarian informasi dan pembuatan berita. Akan tetapi, cara ini belum tentu memberikan informasi yang valid bagi pemberitaan sains. Maka dari itu peneliti tidak hanya melihat bagaimana teknologi berpengaruh pada kebiasaan baru. Tetapi juga, bagaimana dilakukannya kebiasaan lama dalam pembuatan berita sains.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan bagi *Kompas.com* untuk mengembangkan jurnalis sains dan teknik verifikasi yang digunakan saat ini. Serta, memberikan informasi mengenai pola kerja redaksi sains yang mengalami perubahan secara berkala akibat penggunaan media baru.

1.5.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini menjadi bahan referensi bagi calon jurnalis yang hendak menjadi jurnalis sains, agar dapat menjadi jurnalis yang komprehensif dan memiliki pemahaman pada dunia sains dan teknologi.

1.6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu kurangnya data observasi yang dimiliki oleh peneliti karena tidak dilakukannya observasi secara langsung. Maka dari itu peneliti berupaya melakukan observasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Selain itu, peneliti melakukan observasi secara tidak langsung dengan melihat proses kerja dari diskusi redaksi yang ada di *Whatsapp group* desk sains.